

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI SISWA HIPERAKTIF DI SMA NU
CENTINI LAREN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2007 090 R1	No. REG : T-2007/R1/090 TANGGAL :



Oleh :

**KHOIRUL ANAM
NIM. DO3303065**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2007**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirul Anam

Nim : DO 3303065

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-bener merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri .

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan , maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut .

Surabaya , 14 Juli 2007

Yang Membuat Pernyataan

Tanda Tangan

Khoirul Anam

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Khoirul Anam

Nim : DO 3303065

Judul : PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI SISWA HIPERAKTIF DI SMA NU CENTINI
LAREN LAMONGAN

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Juli 2007



Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I
NIP: 150274383

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

**Skripsi oleh Khoirul Anam ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 02 Agustus 2007
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**



Dekan,

Drs. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 150246739

Ketua,

Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I
NIP. 150274383

Sekretaris,

Mukhoivaroh, M. Ag
NIP. 150368420

Penguji I,

Prof. DR. H/Imam Bawani, MA
NIP. 150195720

Penguji II,

Drs. Ali Maksum, M. Ag
NIP. 150275465

ABSTRAK

Khoirul Anam : Peran Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Siswa Hiperaktif, Skripsi .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam skripsi ini , penulis mengangkat judul: Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif, berisi latar belakang dan terdapat 3 (tiga) rumusan masalah yaitu : (1). Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA NU Centini Laren Lamongan, (2). Bagaimana bentuk perilaku siswa hiperaktif di SMA NU Centini Laren Lamongan, (3). Bagaimana Peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa hiperaktif.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini : (1). Ingin mengetahui tentang pelaksana bimbingan konseling di SMA NU Centini Laren Lamongan, (2). Untuk mengetahui perilaku siswa hiperaktif di SMA NU Centini Laren Lamongan , (3). Untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan dalam mengatasi siswa hiperaktif di SNA NU Centini Laren Lamongan.

Untuk melihat realita yang ada di lapangan menggunakan metode deskriptif, data fakta mengenai siswa hiperaktif di SMU NU untuk itu dalam pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Interview, dan Dokumentasi .

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kerjasama antara, kepala sekolah, guru pelajaran, wali kelas. Sehingga proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat dilaksanakan dengan lancar dalam mengatasi siswa hiperaktif hasilnya lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengertian bimbingan konseling	18
2. Fungsi layanan bimbingan konseling	21
3. Tujuan bimbingan konseling	24
4. Pendekatan bimbingan konseling	27
5. Tehnik bimbingan konseling	28
B. Tinjauan Tentang Anak Hiperaktif	32
1. Pengertian hiperaktif	34
2. Factor-faktor anak hiperaktif	34
3. Ciri-ciri anak hiperaktif	34
C. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa	
Hiperaktif	37
1. Tinjauan Psikologis	37
2. Tinjauan Perspektif Agama	39
BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN	III
A. Gambaran Umum Tentang Obyek Penelitian	42
1. Sejarah Berdirinya SMA NU Centini Laren Lamongan	42
2. Visi dan Misi SMA NU	42
3. Lokasi SMA NU	44
4. Keadaan Siswa	44
5. Keadaan Pembimbing dan Guru	45
6. Keberadaan Sarana dan Prasarana	49

B. Hasil Penelitian dan Penanganan Bimbingan Konseling di

SMA NU Centini Laren Lamongan 50

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Hasil Penelitian Obserfasi 50

a. Program Kerja Bimbingan Konseling 50

b. Sruktur Organisasi Bk 52

C. Analisa Tentang Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi

Siswa Hiperaktif di SMA NU Centini Laren Lamongan 59

IV : PENUTUP IV

A. Kesimpulan 62

B. Saran-saran 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

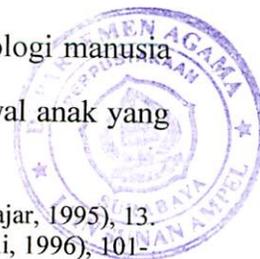
Dalam memaknai pendidikan remaja dewasa ini, seringkali diskursus yang kemudian muncul adalah paradigma gejala psikologis dan sosiologis. Hal demikian disebabkan oleh problematika remaja Indonesia yang mempunyai kecenderungan brutal yang dipengaruhi lingkungan sekitar, seiring majunya zaman.

Banyak kasus penyimpangan perilaku yang berkembang terutama kemerosotan moral pada kehidupan anak didik, tidak diragukan lagi telah mengalami kemunduran tingkah laku yang tidak sopan, keluyuran dan tawuran.¹ Kenakalan anak didik tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat dan zaman, karena setiap zaman memiliki sifat yang khas dan memberikan tantangan khusus bagi generasi mudanya.² Namun di lain pihak, kenakalan remaja (anak didik) bukan sekedar gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat saja. Lebih dari pada itu kenakalan anak didik akan berimplikasi pada merosotnya moral bangsa pada poros generasi muda.

Diawali dengan realitas pemuda diatas bahwa kehidupan sosiologis manusia akan menkonstruk dari pada perkembangan psikologis manusia dari anak sampai dewasa. Seperti yang terjadi pada perkembangan psikologi manusia saat ini sangat bermacam-macam. Dari mulai masa pertumbuhan awal anak yang

¹ Hasan Basri, *Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 13.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), 101-



menjadi dasar kehidupan selanjutnya. Sehingga normal dan tidaknya anak juga sangat bergantung pada kondisi sosial dan psikologis. Seperti gejala yang mempunyai kecenderungan kasuistik pada anak didik (siswa) di sebuah lembaga pendidikan. Gejala tersebut adalah gejala perkembangan anak “hiperaktif” (*hyperactivity*).

Hiperaktif (*hyperactivity*) adalah suatu kondisi perkembangan dimana anak tidak bisa diam untuk waktu beberapa menit sekalipun atau mempunyai taraf aktivitas berlebihan.³ Salah satu ciri dari perkembangan anak tersebut memerlukan penyelesaian tersendiri dari pihak lembaga sekolah atau pemerintah.

Sebagai pihak yang paling berwenang di lembaga pendidikan (sekolah) dalam menangani hal ini adalah bimbingan konseling di sekolah. Anak didik selaku tunas harapan bangsa dan negara menarik perhatian bagi para penggagas sekaligus pelaku di bidang bimbingan konseling (BK), yang mana pada masa sekarang sudah menjadi bagian dari kebutuhan lembaga pendidikan. Karena aspek yang kemudian diproduksi adalah aspek psikologis dan sosiologis serta penyesuaian yang intensif terhadap konseling serta kehidupan sosial dan sekaligus menekankan masa berfikir yang dewasa, satu ciri khas yang terdapat pada masa muda adalah ingin mencoba sesuatu yang baru dan aktif dalam berbuat sesuatu walaupun seringkali juga untuk mencari perhatian lebih dari masyarakat sekitar.⁴

Kenakalan anak didik adalah sebagai bentuk pengalihan perhatian. Selain itu juga kebiasaan ini juga memberikan kegairahan dan keberanian hidup. Selain

³ Tabloid Ayah bunda, *Edisi Khusus: Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak*, (Jakarta: Pena, 2001), 10.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 137.

itu juga dapat menghilangkan konflik batin sehingga menimbulkan keributan dan huru-hara massal. Situasi di lingkungan anak didik yang sudah menjadi ekstrim, mereka cenderung menjadi pengacau membuat kerusuhan dan melakukan pelanggaran terhadap etika pendidikan, hilang sopan-santun, melakukan tindakan keras, bahkan pula terperosok ke dalam praktek minuman beralkohol dan obat-obatan yang terlarang dan sejenisnya.⁵

Remaja anak didik adalah tumpuan harapan bangsa dimasa yang akan datang oleh karena itu mereka perlu dibantu menemukan jati dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, kesadaran dan semua pihak sangat diharapkan agar bahaya dan kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan dan mereka diantarkan kepada kehidupan yang benar.

Prinsip-prinsip sejati harus diajarkan kepada mereka (anak didik) sejak masuk sekolah agar mereka berdiri tegak diatas pondasi, mereka tidak akan diragukan oleh pengaruh disekelilingnya tetapi mereka akan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang kondusif agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif⁶. Oleh sebab itu masalah anak didik memerlukan bantuan atau perhatian bimbingan konseling dan dari berbagai pihak, antara lain: kepala sekolah, waka kesiswaan, staf bimbingan konseling, orang tua dan lingkungan keluarga.

Remaja anak didik yang selalu menciptakan masalah merupakan salah satu obyek bagi bimbingan konseling, penyimpangan perilaku anak didik melalui bimbingan konseling dapat diatasi lebih dini sebagaimana pengertian bimbingan

⁵ J. Riberu, *Kemelut Anak Remaja Dan Problematika Kekeluargaan*, (Jakarta: Mega Media, 1985), 75-80

⁶ Wilson Nadeak, *Memahami Anak Remaja*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 54.

konseling yaitu suatu pandangan atau bantuan yang mengandung suatu sifat yang positif terhadap anak dan suatu realisasi bantuan untuk menguatkan dan membuat lebih berarti semua fase dari pendidikan. Dapat diuraikan bahwa perlunya bimbingan konseling yang memfokuskan kegiatan dalam membantu peserta didik secara pribadi sehingga mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, dengan melalui bimbingan konseling dengan baik, maka setiap anak didik “hiperaktif” (*hyperactivity*) yang mempunyai kecenderungan penyimpangan psikologis diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan dan kesempatan sosial.⁷

Memang di usia remaja anak didik cenderung aktif untuk berbuat kegiatan di luar kontrol nilai, dan tidak bisa dibebaskan begitu saja tanpa adanya alternative dari bimbingan konseling. Selain itu juga peran guru sebagai pengganti orang tua pada saat di sekolah merupakan faktor paling dominan untuk mengontrol anak didik. Namun, atas dasar perilaku “hiperaktif” (*hyperactivity*) tersebut peran guru selama ini belum mampu memahami secara utuh bagaimana bentuk terapi bagi anak “hiperaktif” (*hyperactivity*), hanya saja kemudian guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberi perhatian lebih dari anak didik lain. Pengawasan tersebut tidak lantas bersifat temporer (sementara) saja disaat anak berbuat masalah, yang perlu bagi kita adalah bagaimana usaha

⁷ Hallim, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 132.

pendidik untuk siswa “hiperaktif” (*hyperactivity*) agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.⁸ Adapun tujuan pendidik yang terpenting adalah memimpin perkembangan siswa “hiperaktif” (*hyperactivity*) menjadi manusia yang dapat hidup dalam memimpin masyarakat dan kewajibannya pada masyarakat.

Adapun gambaran yang ada dalam obyek penelitian, siswa hiperaktif memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam artian ada implikasi hiperaktif positif dan negatif. Sebagian anak hiperaktif memiliki kecenderungan bahwa suatu kegiatan yang dianggapnya nyaman maka akan dilakukan walaupun resiko sosialnya sangatlah bertentangan. Taruhlah kecenderungannya untuk berbuat gaduh di dalam kelas, membuat masalah agar menjadi perhatian lingkungan atau menciptakan dunia sendiri dalam koridor dunia sosial sekitar. Adapun ciri-ciri yang mengindikasikan pada anak didik yang hiperaktif sebagai berikut:

- a. Tangan dan kaki sering tidak bisa diam atau duduk dengan resah.
- b. Sering meninggalkan kursi di kelas atau dalam situasi lainnya ketika diharapkan tetap duduk manis.
- c. Sering lari ke sana-ke sini atau banyak tingkah.
- d. Sering tidak bisa diam ketika bermain, atau melakukan kegiatan.
- e. Sering bergerak atau bertindak tidak sesuai standart normal.
- f. Sering bicara terus menerus (*cerewet*).⁹

⁸ M Ngalim Purwanto Mp, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), 136.

⁹ Rachmat Mulyono, *Menangani Anak Hiperaktif*, (Jakarta: Studia Press, 2003), 20.

Beberapa ciri dari hiperaktif tersebut akan mudah kemudian untuk meneliti faktor-faktor positif maupun negatif yang menjadi penyebab, serta solusi apa yang paling dominan yang dapat dilakukan oleh bimbingan konseling di sekolah untuk meminimalisirnya. Sedangkan yang terjadi di SMA NU Centini, Laren, lamongan ini adalah kecenderungan siswa hiperaktif yang menjadi bagian penanganan serius dan intensif. Sehingga siswa hiperaktif yang ditangani secara khusus oleh bimbingan dan konseling ini memperoleh hasil yang kualitatif, dari siswa hiperaktif berubah menjadi siswa normal seperti yang lain. Begitu juga penanganan oleh BK secara khusus ini akan berimplikasi positif pada stabilitas siswa dan kelas dalam sebuah lembaga pendidikan di SMA NU Centini, Laren, lamongan. Berdasarkan relitas yang ada maka penulis ingin meneliti bagian penanganan siswa hiperaktif dengan judul : Peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa hiperaktif di SMA NU Centini, Laren, lamongan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) di SMA NU Centini, Laren, Lamongan?
2. Bagaimana tingkah laku siswa “hiperaktif” (*hyperactivity*) di SMA NU Centini, Laren, Lamongan?

3. Bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa “hiperaktif” (*hyperactivity*) di SMA NU Centini, Laren, Lamongan?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Definisi Operasional

Konsep atau pengertian merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari kelompok fakta atau gejala yang menjadi pokok perhatian.¹⁰

Untuk menghindari perbedaan pengertian tentang kejelasan makna yang ditimbulkan dari judul skripsi ini, perlu kiranya pemaparan definisi konsep pada beberapa terminology.

Peran : Peran adalah dalam kamus besar Indonesia dijelaskan suatu usaha akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹¹

Sedangkan “peran” dalam skripsi ini adalah peran atau proses kerja bimbingan konseling dalam mengatasi problem anak “hiperaktif” (*hyperactivity*).

Bimbingan : Adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan

¹⁰ Koentjoroningrat, “Metode-metode Penelitian Masyarakat” (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 21

¹¹ WJS. Purwadarminto, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), 132

mengembangkan kemampuannya sehingga menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹²

Konseling : Adalah serangkaian hubungan langsung dengan

individu yang bertujuan untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah laku.¹³

Mengatasi : Adalah usaha menghindarkan klien dari segala kesulitan, kesukaran, dan gangguan yang dihadapi.¹⁴

Hiperaktif : Adalah *hyperactivitas* dalam kamus induk istilah ilmiah dijelaskan seseorang yang berbuat sangat aktif.¹⁵

Adapun kata “hiperaktif” (*hyperactivitas*) di gunakan untuk menyatakan suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan implusif (*semau gue*). Anak-anak yang hiperaktif selalu bergerak. Mereka tidak mau diam bahkan dalam situasi-situasi, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas, dimana ruang yang menuntut mereka bersikap tenang.¹⁶

¹² Dra. Hallen, *Bimbingan konseling*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 03.

¹³ Hallen, *Bimbingan Dan*..... 10.

¹⁴ WJS. Purwadarminto, *Kamus Besar*..... 11.

¹⁵ M. Dahlan Y al Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Pres, 2003), 115.

¹⁶ Alex Tri Kantjono W(Alih Bahasa), *Anak Yang Hiperaktif; Tuntunan Bagi Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988), 1-2.

Berdasarkan pengertian di atas, menurut penulis uraian terminologis tersebut mengarah pada bagaimana peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa hiperaktif di SMA NUCentini, Laren, Lamongan, seperti bagaimana pola penanganan BK di sekolah tersebut serta implikasi peran BK disekolah tersebut. Sehingga anak didik yang hiperaktif ini menjadi terkontrol dari sikap sampai tingkah laku didalam kelas seperti anak-anak yang normal pada semestinya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi yang berjudul “Peran Bimbingan konseling (BK) dalam Mengatasi Siswa *“hiperaktif” (hyperactivity)* di SMA NU Centini, Laren, Lamongan” adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling (BK) di SMA NU Centini, Laren, Lamongan.
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku siswa *“hiperaktif” (hyperactivity)* di SMA NU Centini, Laren, Lamongan.
3. Mengetahui peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa *“hiperaktif” (hyperactivity)* di SMA NU Centini, Laren, Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Beberapa manfaat itu antara lain:

1. Menambah pengetahuan tentang sejauh mana implikasi peran bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi siswa "*hiperaktif*" (*hyperactivity*) di SMA NU Centini, Laren, Lamongan.
2. Dapat mengembangkan salah satu bagian dari ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling sebagai alternatif terapi dalam pendidikan.
3. Menambah pengetahuan dalam bidang penelitian terkait problem-problem kekinian terkait perkembangan anak didik dalam lembaga pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian sangat penting bagi seorang peneliti, sebab dengan menggunakan suatu metode yang tepat maka akan mendapatkan hasil yang tepat pula. Artinya apabila seseorang yang akan mengadakan penelitian dengan menggunakan suatu metodologi yang sesuai dengan apa yang akan diselidiki maka akan mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang membutuhkan perangkat empirik untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan

untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesa.¹⁴

Jenis penelitian ini bisa juga dimasukkan dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, hal ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan untuk menunjang kegiatan studi ini pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat-kalimat tentang kondisi obyek yang menjadi sasaran studi ini yang disampaikan secara apa adanya. Oleh karena itu maka untuk mendukung efektifitas pelaksanaan penelitian ini maka digunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang atau lapangan yang akan dijadikan penelitian. atau sumber data yang dapat di teliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam penelitian. dalam subyek penelitian yang paling dominan adalah penulis. Namun, untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan juga adanya pendiskusian dengan subyek yang lain seperti kepala sekolah serta staf BK yang ada di SMA NU Centini Laren Lamongan.

3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah sebagian staf pengajar (guru), waka kurikulum, dan waka kesiswaan yang juga memegang di bidang bimbingan konseling di SMA NU Centini Laren Lamongan. Karena

¹⁴Nur Syam, “*Metodologi Penelitian Dakwah*”(Surabaya : Ramadhani, 2001), 68

penulis menguraikan sebagian kondisi problematik yang paling krusial dan sifatnya sampel.

4. Sumber data

Sumber-sumber data yang banyak digunakan sebagai sumber-sumber informasi penelitian ini antara lain :

- a. Waka kesiswaan(BP/BK) dan staf-staf pengajar di SMA NU Centini Laren Lamongan.
- b. Buku atau arsip-arsip yang berisi tentang segala hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- c. Peristiwa atau aktifitas-aktifitas yang terkait secara langsung maupun tidak dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- d. Tempat atau lokasi

5. Tehnik pengumpulan data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Beberapa teknik itu antara lain:

- a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵ Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait peran bimbingan konseling di SMA NU Centini Laren Lamongan.

¹⁵ Sutrisno Hadi, "Metodologi Research"(Jakarta : Bina Aksara, 1995), 64

Dalam metode pengamatan ini peneliti melakukan pengamatan obyek data terkait gejala siswa hiperaktif yang merupakan masalah khusus dari bidang BK, karena siswa hiperaktif dalam menghadapi dunia pendidikan di sekolah, dan bergaul atau bersosialisasi dengan teman di sekolah masih terdapat kendala, seperti sulitnya menerima pelajaran dengan serius, cara beradaptasi yang masih sulit dan lain-lain.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada bimbingan konseling (BK) di SMA NU Centini Laren Lamongan. Dengan begitu dapat ditarik satu penyajian data yang akurat dan dapat dianalisis secara teliti masalah dalam penelitian tersebut.

b. Interview

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mengamati dari luarnya saja, akan tetapi juga menanyakan secara langsung kepada Waka Kurikulum dan staf kesiswaan yang dalam hal ini BP/BK, wali kelas dan siswa hiperaktif di sekolah tersebut mengenai semua hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang ingin diperoleh dari teknik ini adalah mengenai implikasi dan peran bimbingan konseling dalam mengatasi

siswa “Hiperaktif” (*hyperactivity*) di SMA NU Centini, Laren, Lamongan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan ,transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumenter merupakan metode yang tepat dan sesuai dalam memperoleh data sebagai sumber dan bahan utama untuk menunjang dari pada hasil penelitian yang berkualitas terkait gejala-gejala siswa hiperaktif dan penanganan bimbingan dan konseling dalam meminimalisir secara berkala terhadap siswa hiperaktif di SMA NU Centini Laren Lamongan, sehingga menjadi siswa seperti halnya yang lain.

6. Teknik analisa data

Data yang telah dikumpulkan merupakan data awal yang masih perlu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diolah kembali. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut:

a. Metode induktif

Metode induktif yaitu mengulas masalah dari fakta-fakta yang bersifat khusus ke umum, yang mana kekhususan dalam uraian yang ada dalam penelitian ini adalah bimbingan konseling bagi anak didik yang “Hiperaktif” (*hyperactivity*), yang kemudian ditarik keumumannya yaitu

penanganan bimbingan konseling menjadi sewajarnya, seperti penanganan siswa normal secara umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Metode deduktif

Metode deduktif yaitu suatu cara berpikir yang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus dengan memakai kaidah logika tertentu.¹⁶ dalam teknik penelitian ini, untuk memperoleh deskripsi secara jelas, penulis berangkat dari sebuah konsep realitas umum terkait BK dalam penanganan siswa yang kemudian ditarik pada deskripsi yang bersifat khusus yaitu penanganan siswa hiperaktif.

c. Metode komparatif

Metode komparatif yaitu cara mengadakan perbandingan diantara dua obyek atau lebih. Dalam penggunaan perbandingan akan diuraikan persamaan dan perbandingannya.

7. Tahap penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Tahap penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan ini, peneliti melakukan tabulasi data dengan terjun ke lokasi penelitian tepatnya di SMA NU Centini, Laren, Lamongan. Dengan begitu diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang akurat. Pertama-tama peneliti menyodorkan surat penelitian sebagai permohonan persetujuan melakukan penelitian di lokasi tersebut,

¹⁶ Sutrisno Hadi, "Metodologi, 42.

kemudian melakukan identifikasi obyek penelitian yaitu staf-staf BP/BK yang di bawah Waka kesiswaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Penggalan data

Selanjutnya, peneliti menggali data dokumentasi pada bidang kurikulumnya, di Waka kurikulum sebagai pijakan siswa dalam belajar. Sebagai bahan pembahasan peneliti akan mengumpulkan data di lapangan terkait penanganan BK pada siswa hiperaktif di SMA NU Centini, Laren, Lamongan.

c. Pengolahan data

Setelah mendapatkan akumulasi data yang akurat, barulah dimulai verifikasi atas data-data sebagai fase pengolahan atas mana data yang akurat dan mana data yang lemah, kemudian dapat diketahui secara sistematis data yang diperoleh.

d. Tahap penulisan hasil penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah semua data siap, barulah beranjak pada fase berikutnya yaitu penulisan skripsi dengan data yang telah diperoleh dengan berkali-kali editing data yang penuh kejelian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, maka perlu adanya penyusunan yang sistematis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II Merupakan bab kajian teori yang menjelaskan tentang konseptual kepustakaan mendasar terkait bimbingan konseling (BK) yang meliputi sub bab sebagai berikut; pengertian bimbingan konseling, perangkat dan prosedur pelaksanaan serta Implementasinya, menguraikan pengertian anak hiperaktif (*hyperactivity*) dan ciri-ciri psikologis dan sosiologisnya.
- BAB III Dalam bab ini menjelaskan tentang data hasil penelitian. Di dalamnya menguraikan tentang bimbingan konseling di SMA NU Centini, Laren, Lamongan, dan pelaksanaan bimbingan konseling serta uraian perilaku penyimpangan psikologis anak “Hiperaktif” (*hyperactivity*), peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa “hiperaktif” (*hyperactivity*) di SMA NU Centini, Laren, Lamongan..
- BAB IV Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada pada bab I serta saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan Tentang Bimbingan dan konseling

1. Pengertian Bimbingan dan konseling

Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Namun manakala ditelaah dengan berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tekanan atau dari sudut pandang saja.¹

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.²

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta:PT. Rineka cipta, 1995) 1.

² A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 7.

Menurut Prayitno, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.³

Menurut Lefever, bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut Smith, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁴

Hal-hal pokok yang terdapat dalam pengertian bimbingan ialah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. Bimbingan diberikan kepada individu.

b. Bimbingan berusaha membantu individu.

c. Bimbingan dilakukan secara sistematis.

d. Bimbingan berusaha agar klien memahami diri sendiri.

e. Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan.⁵

³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan.....*,5

⁴ Prayitno. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 94-95.

⁵ Prayitno. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan.....*, 45.

Dari beberapa pengertian tentang bimbingan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seorang individu atau kelompok, baik anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri.

Dari berbagai pengertian yang menyebutkan bahwa konseling dapat diartikan dalam situasi dan kondisi obyek yang ditangani konselor. Adapun uraian konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan kemampuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi perkembangan klien.⁶

Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan tersebut melibatkan semua unsure kepribadian yang meliputi

⁶ A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 8-9.

fikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan dan lain sebagainya. Dalam proses konseling kedua belah pihak menunjukkan kepribadian yang asli, hal demikian dimungkinkan karena konseling tersebut dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia.

Konseling membantu siswa menjadi lebih matang untuk mengaktualisasikan dirinya. Konseling juga membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri.⁷

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan konseling diatas maka yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling BK secara utuh merupakan terjemahan dari “ *guidance*” dan “*counseling*”. Secara harfiah istilah “ *guidance*” dari akar kata “*guide*” yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Jadi bimbingan dan konseling adalah suatu proses pengelolaan dalam pengarahan secara rahasia demi suatu tujuan yang lebih baik.

2. Fungsi Layanan Bimbingan dan konseling

a. Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Pemahaman: membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan, pendidikan, pekerjaan, dan norma agama. Berdasarkan pemahaman ini, individu di harapkan mampu

⁷ A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan.....* 9.

mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis

- 2) **Preventif:** upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak di alami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) **Pengembangan:** konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya dan tehnik yang di gunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok, atau curah pendapat dan karya wisata.
- 4) **Perbaikan:** fungsi bimbingan yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir

- 5) Penyaluran: bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir, atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadiannya. dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu kerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan .
- 6) Adaptasi: fungsi membantu para pelaksanaan pendidikan khususnya konselor dan guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu. Pembimbing atau konselor dapat membantu guru dalam memperlakukan individu secara tepat.
- 7) Penyesuaian: fungsi bimbingan dalam membantu individu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama⁸.

b. Jenis-jenis bimbingan adalah:

Layanan data siswa, usaha mengetahui dari individu atau siswa latar belakang lingkungan. Hal ini meliputi aspek-aspek fisik, akademis, kecerdasan, minat, cita-cita, social, ekonomi, kepribadian,

⁸ A. Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan Dan.....5-17

- 1) Layanan informasi, karena informasi sangat bermanfaat dalam segala hal dan bisa mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan sekolah maupun diri siswa itu sendiri.
- 2) Layanan penempatan, pada layanan ini siswa dibantu untuk menyesuaikan diri sesuai dengan bakat, minat maupun kemampuannya dalam KBM.
- 3) Layanan referal, pada layanan ini petugas BK mengalih tangankan kasus kepada pihak lain yang dirasa tepat untuk menanganinya.⁹

3. Tujuan Bimbingan dan konseling

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan bagi anak hiperaktif dalam aspek psikologis, Usaha tersebut tidak lain adalah usaha memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak tuna rungu atau anak-anak yang berkelainan sebagaimana tertulis dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus.”¹⁰

⁹ Arifin M.Ed., *Modul 1-6 Bimbingan dan konseling*, Jakarta, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1995, hal.83-88

¹⁰ UU RI. No. 20 th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling yang lain adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan pre disposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial, ekonomi serta latar belakang psikologis) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.¹¹

Tujuan umum bimbingan di sekolah yang lain adalah suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dengan rumusan tujuan bimbingan di sekolah seperti tersebut diatas jelaslah bahwa yang ingin dicapai dalam bimbingan adalah :

- 1) Kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Kehidupan yang efektif dan produktif.
- 3) Kesanggupan hidup bersama dengan orang lain.
- 4) Keserasian antara cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya.¹²

¹¹ Prayitno. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) Hal 114.

¹² Abu Ahmadi. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Hal 104.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar :

- 1) Memiliki kesadaran diri.
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif.
- 3) Membuat pilihan secara sehat jasmani dan rohani.
- 4) Mampu menghargai orang lain.
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab.
- 6) Mengembangkan keterampilan.
- 7) Dapat menyelesaikan konflik.
- 8) Dapat membuat keputusan secara efektif.¹³

Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:

- 1) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
- 2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- 3) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan konseling di Sekolah* (Jakarta: Rinbeka Cipta, 2000), 30.

- 4) .memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti memperdalam pelajaran ilmu, memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawsasan yang lebih luas.

Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:

- 1) Mampu membentuk identitas karir.
- 2) Mampu merencanakan masa depan.
- 3) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.¹⁴

Adapun tujuan khusus yang lain dari pelayanan bimbingan dan konseling bagi murid yakni:

- 1) Membantu dalam memahami tingkah laku orang lain.
- 2) Membantu murid-murid supaya hidup dalam kehidupan yang seimbang antara aspek fisik, mental dan sosial.
- 3) Membantu proses sosialisasi terhadap kebutuhan orang lain.
- 4) Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat dan bakat.
- 5) Memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.¹⁵

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan.....*, 30.

¹⁵ Abu Ahmadi. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 105.

4. Pendekatan Dalam Bimbingan dan konseling

Adapun pendekatan yang biasa dipergunakan dalam kegiatan bimbingan ada 2 macam yaitu:

- a) Pendekatan secara kelompok (*grup guidance*) yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah yang dirasakan oleh sekelompok siswa atau masalah yang bersifat individual yang dirasakan oleh seseorang individu sebagai kelompok.
- b) Pendekatan secara individual (*individual conceling*). Pendekatan ini merupakan tehnik pemberian bantuan secara individu yang bersifat face to face (hubungan empat mata) yang dilaksanakan antara konselor dan konselee, biasanya masalahnya merupakan masalah pribadi, konselor diharapkan dapat bersikap simpati pada konselee itu.¹⁶

5. Tehnik-Tehnik Bimbingan

a. Tehnik bimbingan kelompok (*group guidance*) diantara tehnik-tehnik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok

1) Home room program

Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih dekat. Program ini dapat dilaksanakan secara periodik (berencana) dan bisa secara insidental (sewaktu-waktu)

¹⁶ Abu Ahmadi. Widodo Supriyono, *Psikologi*..... 8.

2) Karya wisata (Field Trip)

Berfungsi disamping murid-murid dapat rekreasi juga dapat memperoleh kesempatan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan kelompok. Misalnya: berorganisasi, kerjasama, tanggung jawab, percaya diri, dan lain-lain.

3) Diskusi kelompok

Dalam tehnik ini siswa dapat memecahkan masalah bersama-sama, dan masing-masing murid mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan tehnik yang baik dalam bimbingan. Karena kelompok memberi kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Individu dapat mengembangkan bakat melalui kegiatan kelompok.

5) Organisasi siswa (OSIS)

Organisasi siswa dapat dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan juga memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

6) Sosio drama

Tehnik ini dilaksanakan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosio drama individu memerankan suatu tokoh dari situasi sosial. Dengan demikian siswa dapat menghayati secara langsung suatu masalah yang dihadapinya. Akhir dari kegiatan sosio drama akan ditemukan suatu masalah yang dihadapinya dan sekaligus diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

7) Psycho drama

Tehnik ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memecahkan masalah psikis yang dialami individu. Tehnik ini diberikan kepada kelompok siswa suatu cerita dimana tergambar adanya suatu ketegangan psikis yang dialami individu dengan menanamkan peran ini bagi siswa yang mengalami masalah psikis atau ketegangan dapat tersalurkan sehingga berkurang ketegangannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8) Remedial Teaching

Tehnik ini membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, siswa dalam penambahan pelajaran, pengulangan pelajaran itu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.¹⁷

¹⁷ Djumhur Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah (Bandung: CV Ilmu 1975), 106-109

b. Teknik Penyuluhan Individu (Individual Counseling)

Teknik pemberian bantuan secara individu yang bersifat face to face (hubungan empat mata) yang dilaksanakan antara konselor (penyuluh) dan konselee, dan masalah yang dihadapinya adalah: masalah pribadi. Konselor diharapkan dapat bersikap simpati dan empati pada konselee. Simpati dalam arti : Konselor menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh konselee. Sedangkan empati dalam arti : konselor berusaha menempatkan diri dalam situasi diri konselee dengan masalah yang dihadapinya¹⁸.

Berhubungan dengan tehnik penyuluhan individu untuk melaksanakan dan memperoleh hasil perkembangan dari konselee di perlukan langkah-langkahnya.

Langkah-langkahnya yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Diagnosa
- 3) Prognosa
- 4) Terapi dan
- 5) Evaluasi dan follow up

Untuk lebih jelasnya, kami uraikan sedikit penjelasan langkah-langkah tersebut menjadi seperti berikut:

¹⁸ Djumhur Bimbingan Dan.....110

- 1) Identifikasi kasus: Untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri individu. Pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang lebih dahulu mendapatkan bantuan.
- 2) Diagnosa: Langkah menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Pembimbing mengumpulkan data dari individu dan ditetapkan masalahnya yang dihadapi serta latar belakangnya.
- 3) Prognosa: Menetapkan jenis bantuan (terapi) apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus, setelah latar belakang masalahnya di ketahui dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan faktor.
- 4) Terapi: Melaksanakan jenis bantuan (terapi) yang sudah ditetapkan sesuai dengan kasus yang ada pada terapi ini memerlukan banyak waktu dan proses yang kontinyu serta memerlukan pengamatan yang cermat dan teliti.
- 5) Evaluasi dan follow up: Langkah untuk mengetahui sejauhmana hasil terapi yang dilakukan, dan pembimbing bisa melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.¹⁹

¹⁹ Djumhur, Bimbingan Dan.....104-106

B. Tinjauan Tentang Anak Hiperaktif

Pengertian Istilah “hiperaktif” di gunakan untuk beberapa makna yang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang menggunakan istilah ini untuk menyatakan bahwa yang mereka perbincangkan adalah kasus sindrom hiper kinetik, kemudian sebagian orang yang lain mengistilahkan dengan bentuk aktivitas yang tinggi pada anak sampai remaja.

Sebagai landasan teoritik, istilah hiperaktif sangatlah dekat dengan gejala-gejala psikologis yang terjadi pada pertumbuhan anak menuju dewasa. Sehingga kemudian gejala psikologis ini dapat juga berimplikasi pada hubungan dan perkembangan sosial anak, terlebih lagi pada masa remaja merupakan masa membutuhkan pendidikan (education need).

1. Seputar Istilah Gejala Psikologis Hiperaktif

Agar tidak terjadi kesimpang siuran pengertian maka ada beberapa pengertian secara istilah yang menjadi pendekatan hiperaktif yaitu:

- a) Aktivitas tinggi (*high activity*) atau over aktivitas untuk mengacu perilaku tidak mau diam, yang sesungguhnya bukan masalah.
- b) Hiperaktif (*hiperactivity*) untuk mengacu kepada pola perilaku kurang perhatian, atau over aktivitas, dan ngawur yang berkepanjangan. Hal demikian merupakan masalah, namun juga bergantung pada tingkat keparahannya serta bagaimana reaksi orang lain terhadap adaptasi yang terjadi dengannya. Dalam artian, hubungan sosial yang diciptakan seperti apa.

- c) Sindrom hiperkinetik (*hiper kinetik syndrome*) untuk mengacu kesemua bentuk hiperaktivitas parah yang sering menyertai jenis-jenis kelambatan lain dalam perkembangan psikologi, misalnya sikap kikuk dan kesulitan berbicara.²⁰
- d) Hiperaktif perilaku pada seorang tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif (semaunya sendiri), selalu bergerak dalam berbagai situasi, perilaku tanpa arah, dan memiliki rentang perhatian atau konsentrasi sangat pendek dibandingkan teman-teman seusianya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka ada spesifikasi yang kondisional secara psikologis dan sosiologis dalam memberi pengertian atas anak hiperaktif tersebut. Karena gejala psikologis tersebut merupakan berada pada titik fase perkembangan anak menuju dewasa. Oleh sebab itu anak hiperaktif akan dapat menjadi dewasa dan normal, tidak lain adalah dengan adanya sebuah terapi secara rutin di dalam ruang pendidikan maupun keluarga.

2. Adapun factor-faktor anak hiperaktif adalah:

- a. penggunaan alkohol oleh ibu selama masa kehamilan
- b. alergi makanan yang mengandung zat aditif seperti, bahan pengawet, pewarna, dan banyak gula.
- c. Efek samping dari pengobatan

²⁰ Eric Taylor, *Anak Yang Hiperaktif; Tuntunan Bagi Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 1992), 4.

- d. keluarga tidak harmonis perceraian orang tua sering terjadinya pertengkaran, peran tanggung jawab orang tua buruk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
factor psiko sosial (pola asuh lingkungan yang tidak disiplin dan tidak

teratur, perbedaan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga).

3. Ciri-Ciri Anak Hiperaktif

Adapun ciri-ciri yang mengindikasikan pada anak didik yang hiperaktif sebagai berikut:

- a. Tangan dan kaki sering tidak bisa diam atau duduk dengan resah Tangannya selalu bergerak memegang suatu benda di sekitarnya di jadikan mainan dan kakinya selalu bergoyang-goyang
- b. Sering meninggalkan kursi di kelas atau dalam situasi lainnya ketika diharapkan tetap duduk manis.

Di saat duduk manis tidak bisa dalam waktu sedikit lama karena merasa bosan dan kejenuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Sering lari ke sana-ke sini atau banyak tingkah.

Suka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat karena merasa jenuh di satu tempat yang lama.

- d. Sering tidak bisa diam ketika bermain, atau melakukan kegiatan.

Suka mengganggu temannya pada saat mengikuti kegiatan atau permainan.

e. Sering bergerak atau bertindak tidak sesuai standart normal.

sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan tidak sama dengan teman-temannya, akan tetapi menunjukkan sikap keanehan.

f. Sering bicara terus menerus (cerewet).²¹

Selalu bicara dalam waktu yang tidak lama dan sering menyela pembicaraan orang lain.

Beberapa ciri dari hiperaktif tersebut akan mudah kemudian untuk meneliti faktor-faktor negatif yang menjadi penyebab, serta solusi apa yang paling dominan yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling di sekolah untuk meminimalisirnya.

1. Situasi Yang dirasakan Anak Hiperaktif

Remaja umumnya tidak mengeluhkan kondisi hiperaktif mereka. Memang, adakalanya anak yang cerdas dan mampu memawas diri dapat mengungkapkan kesulitannya dengan cukup baik, misalnya dengan mengatakan "aku tidak bisa memusatkan perhatian", tetapi ini terlalu canggih.

2. Hiperaktif Dari Anak Sampai Usia Sekolah

Para peneliti telah melakukan observasi pada anak-anak atau para orang tua secara acak sampai sejauh mana masalah hiperaktif ini ada pada anak-anak sampai usia sekolah. Terutama menunjukkan, rentang aktifitas anak-anak sekolah ternyata cukup lebar. Salah satu dari sisi rentang ini,

²¹ Rachmat Mulyono, *Menangani Anak Hiperaktif*, (Jakarta: Studia Press, 2003), 20-22.

tentu saja tergolong “ normal” dan sebagaimana sedikit demi sedikit, dari yang “biasa-biasa” sampai yang sangat aktif akhirnya bertemu dengan keaktifan yang berlebihan.

3. Penanganan Pada Anak Hiperaktif Sejak Dini

Mencatat dengan baik gejala serta perjalanannya, dan pada keadaan bagaimana dan dimana gejala pertama menonjol :

- a) Perhatian mudah teralihkan, rentang perhatian singkat, hiperaktif, impulsive.
- b) Gangguannya berlangsung lebih dari enam bulan.
- c) Tidak disertai gangguan psikosis.
- d) Gejala sudah ada.

C. Peran Bimbingan dan konseling dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif

1. Tinjauan psikologis kasuistik

Hiperaktif sangat berpengaruh negative apabila seseorang mengalaminya, hal ini dikarenakan mengganggu atau mental seseorang sehingga ia merasa kesehatannya terganggu seperti rasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan. Apabila hal demikian di biarkan terus menerus lama kelamaan akan menjadi gangguan jiwa (skizofrenik) menutup diri dari realitas sosial.

Untuk mengatasi hal ini dapat digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Analisis :

Usaha mengumpulkan data tentang siswa yang berkaitan dengan bakat dan minat, kesehatan fisik, kehidupan dan karakteristik yang dapat mendukung kesesuaian siswa.

b) Sistesis :

Mengorganisasikan dan menerangkan data siswa sehingga nampak jelas gejala-gejala atau keluhan-keluhan siswa.

c) Diagnosis :

Menemukan atau mengidentifikasi masalah yang meliputi proses interpretasi data yang berhubungan dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa.

d) Langkah penyuluhan:

Merupakan pemeliharaan yang berupa inti dari pelaksanaan penyuluhan.

e) Tindak lanjut :

Merupakan langkah penentuan efektif tidaknya sebuah penyuluhan.²²

Kegiatan dalam bimbingan dan konseling mengacu pada tujuan dan fungsinya adalah sebagai berikut :

²² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta:PT. Rineka cipta, 1995), 106-107.

- 1) Membantu individu yang mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikat, atau memahami kembali dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal keadaan dirinya yang sebenarnya.
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya dalam keadaan baik atau buruk.
- 3) Membantu individu menghadapi situasi dan kondisi yang dihadapi.
- 4) Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah.
- 5) Membantu individu dalam mengembangkan kemampuan, mengantisipasi masa depan sehingga mampu memperkirakan apa yang terjadi berdasarkan masa sekarang.²³

2. Tinjauan perspektif Agama

Remaja hiperaktif dapat terjadi karena seseorang kurang atau tidak pernah introspeksi diri, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrowi. Sehingga seseorang itu sering melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama.

Sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup maka subyek bimbingan dan konseling dalam perspektif agama berarti semua orang yang melakukan kegiatan belajar atau pendidikan. Namun demikian lainnya permasalahan-permasalahan pendidikan lebih banyak muncul di

²³ Tohar Mustamar, *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992),

lingkungan pendidikan formal dan non formal, walau tidak menutup mata bahwa di dalam lingkungan pendidikan informal pun permasalahan itu bisa muncul. Dengan kata lain subyek bimbingan dan konseling dalam perspektif agama Islam termasuk anak-anak, remaja dan pemuda yang sedang menempuh pendidikan formal atau non formal.²⁴ Atas dasar itulah kemudian tinjauan agama atas bimbingan dan konseling bagi anak yang masih berkembang secara psikologis harus di bentuk dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral, agar proses perkembangan psikologis anak, remaja akan menjadi stabil.

Sedangkan untuk mengatasi siswa hiperaktif bimbingan dan konseling Islam hendaknya mengandung beberapa unsure yang perlu diperhatikan:

Langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam itu penting untuk mengetahui cara yang terbaik dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi klien agar dapat berhasil dengan baik dan klien tersebut mampu menggali potensi dalam dirinya, sehingga mampu menanggulangi masalah yang timbul baik masa sekarang ataupun mendatang. Langkah-langkah tersebut meliputi :

- a) Membaca Al Qur'an dan pemberian nasehat, pencegahan, dan pemahaman.

²⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 115.

- b) Penyucian diri yaitu upaya melenyapkan kotoran dan najis yang ada pada seseorang secara psikologis dan rohaniah, dan memberikan bimbingan pembacaan al Qur'an.

Criteria pengaruh bimbingan dan konseling Islam dapat dikatakan berhasil apabila seorang klien telah mampu mengatasi masalah yang dihadapinya hal ini dapat diketahui apabila telah memenuhi beberapa aspek:

- a) Klien merasa bahwa telah bebas dari berbagai hambatan yang benar-benar menghambat dirinya akan dunia luar.
- b) Klien menghadapi dengan sadar dan tegas situasi riil dalam dirinya yang sebenarnya.
- c) Jika pada suatu ketika klien memilih situasi tertentu yang akan ditempuh, yang didukung dengan pengertian dari dirinya sehingga semua itu dapat terbukti berhasil bagi dirinya dalam mencapai tujuan pilihannya sendiri²⁵.

Dapat diketahui bahwa peran bimbingan dan konseling yang ditinjau dari konseling Islam akan menjadikan siswa hiperaktif berbenah diri pada aspek moral keagamaan (*Normative Etik*), memperkaya wacana keimanan kepada Allah sang pencipta kesempurnaan manusia.

²⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 115.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Tentang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA NU Centini Laren Lamongan

SMA NU Centini Laren Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berstatus swasta. Pada awalnya sekolah ini berdiri atas usulan dari beberapa tokoh agama dan masyarakat di daerah tersebut karena tidak ada lembaga pendidikan setingkat SMA yang dekat. Sekolah ini didirikan pada tahun 2001 dan mendapatkan izin dari Kanwil Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag).

Sekolah ini berada dibawah naungan yayasan Al-Ma'arif NU. Oleh karena itu dalam menentukan kebijakan setidaknya harus melalui ketentuan yayasan, akan tetapi tidak mutlak. Lembaga diberi kewenangan tersendiri dalam mengelola lembaga untuk megembangkannya asal tidak keluar dari ketentuan yayasan. SMA NU pada awal berdirinya terdiri dari dua kelas yakni kelas X & XI dan kelas XII jurusan IPS. Setelah satu tahun berdiri, sekolah ini membuka kela XII jurusan IPA.

2. Visi Dan Misi SMA NU

a) Visi Sekolah

Mewujudkan Sekolah Yang Unggul Prestasi, Berbudaya, Bersuasana Religius, Terdidik, Terlatih, Berbudi Pekerti Luhur, Dan Memiliki Etos

Kerja Tinggi, Yang Berwawasan Iman, Taqwa, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Indicator Visi

1. Unggul dalam karya ilmiah
2. Unggul dalam tartil al-quran
3. Unggul dalam keterampilan
4. Unggul dalam kemampuan berbahasa inggris dan arab
5. Unggul dalam kegiatan olahraga dan seni
6. Unggul dalam disiplin keagamaan, luhur dalam tingkah laku, serta menjunjung tinggi sopan santun.
7. Unggul dalam melaksanakan tata tertib sekolah.
8. Unggul dalam kepedulian sosial di lingkungan sekolah
9. Unggul menjaga nama baik almamater sekolah.
10. Unggul dalam perolehan nilai UAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, kreatif, dan inovatif.
2. Menggalang semangat berprestasi pada semua warga sekolah.
3. Mempersiapkan lulusan yang kompetitif untuk menghadapi SPMB.
4. Menggalang minat baca siswa dan penelitian ilmiah.
5. Melaksanakan kegiatan pengajian agama sebulan sekali.

6. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan kemampuan dan bakat siswa.

7. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi di bidang olah raga.

8. Melaksanakan pengawasan kedisiplinan baik siswa maupun guru atau karyawan.

9. Mengadakan bakti sosial di saat tertentu.

3. Lokasi SMA NU Centini

Lokasi SMA NU Centini sangat strategis yang bertempat di tengah desa menghubungkan jalan dari perbatasan Laren Barat sampai ke arah Widang Tuban dan di sekelilingnya terdapat banyak sekolah dekat dengan sawah dan tambak menjadikan suasana belajar lebih mendukung .

SMA ini berdampingan dengan masjid, sekolah, MTs, SMPN, dan SDN.

Dengan begitu SMA ini di tuntut untuk memberi contoh dan berkompetisi baik dalam kualitas maupun kuantitas agar banyak digemari oleh masyarakat sebagai konsumen walaupun sekolah ini baru di buka beberapa tahun yang lalu yang berstatus swasta, tidak menuntut kemungkinan mampu menunjukkan produktifitasnya di tengah keramaian sekolah yang sejenisnya menawarkan pendidikan yang kompetitif.

4. Keadaan Siswa.

Siswa yang bersekolah di lembaga ini sebagian besar berasal dari daerah Laren Lamongan dan Widang Tuban yang berada dalam status menengah-

kebawah. Karena kebanyakan wali murid di daerah tersebut bermata pencaharian sebagai petani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Adapun jumlah siswa yang ada di SMA NU Centini adalah :

Tabel I

No	Kelas	Jumlah	Wali kelas
1	X	65	Nismudi SE S.Pd
2	XI	50	Zumrotus Shoihah S.Pd
3	XII IPS	23	A.alimin S.Pd
4	XII IPA	35	Erni Trisyani S.Pd
	Jumlah	173	

5. Keadaan Pembimbing Dan Guru

Keadaan pembimbing di SMU NU dalam layanan bimbingan konseling menjadikan anak didik yang berkompeten dalam segala bidang dan senantiasa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bertindak tegas dalam menjalankan tugas bimbingan konseling.

Pada umumnya para ahli memandang bahwa menjadi konselor harus menempuh berbagai cara yang sulit karena konselor atau pembimbing harus memiliki persyaratan khusus antara lain adalah kematangan jiwa dan keimanan yang tangguh serta kemampuan yang tidak meragukan baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Tugas pembimbing adalah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Bekerja sama dengan murid.
2. Bekerja sama dengan orang tua murid.
3. Bekerja sama dengan lembaga lain.

Sedangkan, keadaan guru karyawan di SMU NU bisa di lihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel II
Jumlah guru dan karyawan

No	Nama	Jabatan	Mengajar
1	Drs Zuber	Kepala Sekolah	
2	H. Syuhada Abash	Guru	Bhs. Arab
3	Akhmad Sayuti S.Pd	Guru	Biologi
4	Drs. Saproni Zudi	Guru	Aqidah Akhlaq Aswaja Quran Hadits
5	Halima S.Ag	Guru	Fiqih, SKI
6	Wiji Wibowo SH	Guru	PPKn, Sosiologi, Aqidah Akhlaq, Aswaja, Quran Hadits
7	Drs. Syamsuri	Guru	Penjas
8	Imam Muhadi S.Pd	Waka. Kesiswaan,	Sejarah Nasional

		Guru	
9	Munhamir Amd	Guru	Kesenian
10	Nismudi S.E, S.Pd	Guru	Ekonomi Akutansi
11	Abdul Salam S.Pd	Waka. Kurikulum, Guru	Fisika, Matematika
12	Zumrotus Sholiha S.Pd	Guru	Kimia
13	Salim S.Pd	Guru	Kewarganegaraan, Tata Negara,
14	Kholis S.Pd	Guru	Geografi, Antropologi
15	Emi Trisyani S.Pd	Guru	Bhs inggris, conversation
16	Ahmad Alimin S.Pd	Guru	Matematika
17	Fajar Iriani S.Pd	Guru	Bhs. Inggris, conversation
18	Zuni Idawati S.Si	Guru	Fisika
19	Teguh Wahyono S.Se	Kepala TU, Guru	Bhs Indonesia
20	Suliono S.Sos	Guru	Sosiologi
21	Saiful Meidarmoko S.Pd	Guru	Ekonomi
22	Drs. Supriono S.Pd	Guru	Ekstrakurikuler
23	Khoirul Afan S.Pd	Guru	Olahraga
24	Coiru Anam S.Pd	Komite	Qur'an hadits

25	Jamali S.Pd	BK	
26	Saswito	Guru	TIK
27	Iin Dwi Nurwana S.Pd	Guru	Aswaja

Tabel III

Status Guru

No.	Tipe Guru	Jumlah Guru
1.	PNS	-
2.	GTY	7
3.	GBP	-
4.	GBD	-
5.	GTT	20

Keterangan :

1. PNS : Pegawai Negeri Sipil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. GTY : Guru Tetap Yayasan

3. GBP : Guru Bantu Pusat

4. GBD : Guru Bantu Daerah

5. GTT : Guru Tidak Tetap

6. Keberadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan di SMA NU

Keberadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA NU Centini cukup memadai. Hal ini terlihat dari peralatan dan perlengkapan belajar yang baik.

Dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini :

Tabel IV
Perlengkapan Sekolah

No	Jenis Perlengkapan	Kondisi			Jlh
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Komputer	2			2
2.	Mesin ketik	1	-	-	1
3.	Almari	4	-	-	4
4.	Meja Siswa	54	14	-	68
5.	Meja Guru, Kep.Sek & TU	7	-	-	7
6.	Kursi guru, Kep.Sek & TU	15	-	-	15
7.	Kursi Siswa	68		--	68
8.	Ruang Perpus	1	-	-	1
9.	Ruang Guru	1	-	-	1
10.	Ruang Kep. Sek	1	-	-	1
11.	Ruang BK	1	-	-	1
12.	Ruang TU	1	-	-	1

13.	Ruang UKS	1	-	-	1
14.	Ruang Kelas	4	-	-	4
15.	Bak Sampah	6	1	1	8
16.	Tiang Bendera	1	-	-	1
17.	Lap. Voli	1	-	-	1
18.	Pagar depan, samping, dan belakang	3	-	-	1
19.	Kamar mandi & WC	2	-	-	2
20	Majalah Dinding	1	-	-	1

B. Hasil Penelitian dan Penanganan Bimbingan Konseling di SMA NU Centini

Laren Lamongan

1. Hasil Penelitian Dari Observasi

Dari hasil penelitian, dapat diketahui beberapa

a. Program Kerja Bimbingan Konseling SMA NU Centini Laren-Lamongan

Dari hasil penelitian, dapat diketahui beberapa kerja yang di lakukan program Bk

❖ Persiapan

1. pembagian tugas
2. menyusun program
3. konsultasi program

❖ Kegiatan layanan

1. Layanan Orientasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengenalan Sekolah.

b. Pengenalan Program Study.

2. Layanan Informasi.

a. Informasi Belajar Afektif.

b. Informasi Program Study.

3. layanan penyaluran penempatan.

a. Pembentukan Kelompok Belajar.

b. Penyaluran Bakat Dan Hobi.

4. Layanan Pembelajaran

5. Layanan Konseling Individual.

6. Layanan Konseling Kelompok.

Sarana dan prasarana yang ada di ruang Bk adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ruang yang terdiri dari:

a. ruang bimbingan

b. ruang tamu

2. 2 meja bimbingan

3. 5 kursi bimbingan

4. 1 meja tamu

5. 4 kursi tamu

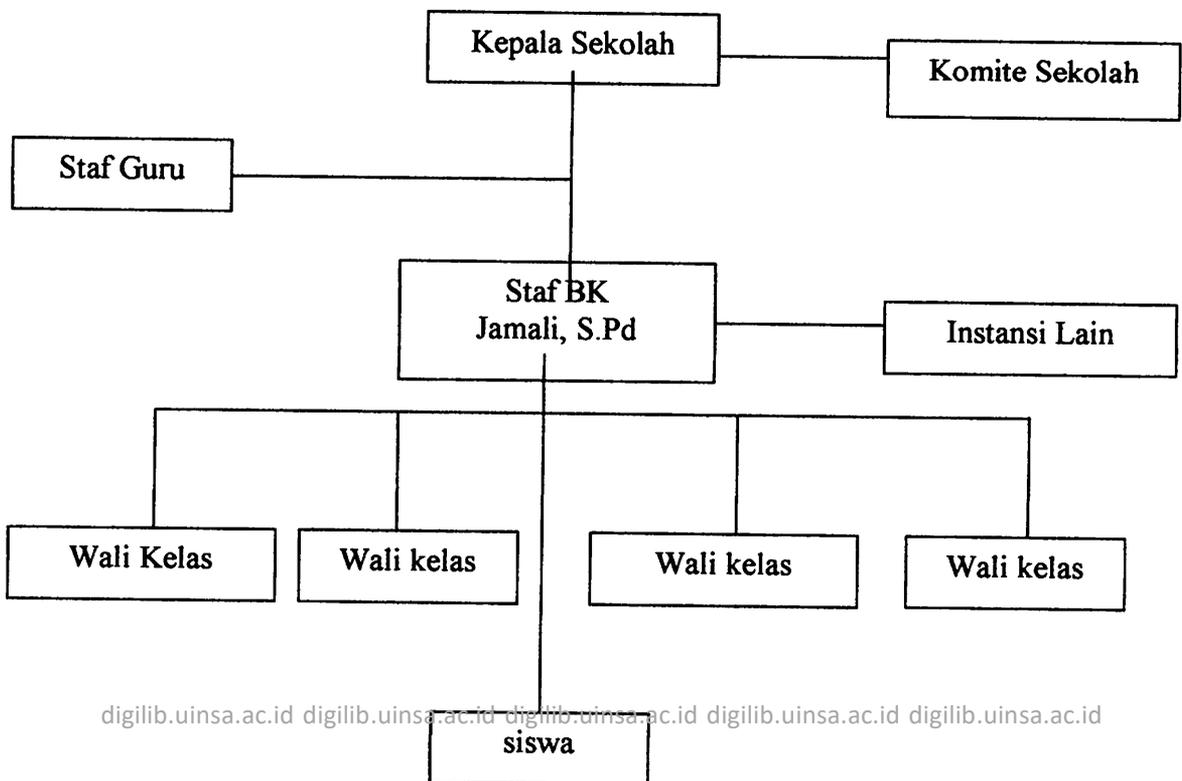
6. 1 lemari kayu

7. 1 papan struktur BK

8. 1 papan program BK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Struktur Organisasi BK



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehubungan dengan program bimbingan konseling memiliki tugas sebagai berikut:

Program kerja

Guru dan wali kelas

- Mengumpulkan data tentang siswa.
- Menyelenggarakan bimbingan kelompok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa, akademis, sosial, fisik,
- Mengawasi kegiatan siswa sehari hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mengawasi hubungan sosial siswa dengan individu lain di lihat dari segi pergaulannya.

❖ **Konselor**

- Menyusun program bimbingan konseling bersama kepala sekolah.
- Bertanggung jawab jalannya program
- Mengkoordinasi laporan kegiatan pelaksanaan program sehari hari.
- Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah.
- Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.
- Menganalisis dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan rencana tindakan positif terhadap siswa.
- Melaksanakan bimbingan kelompok dan individual.
- Mengadakan kunjungan rumah.
- Menyelenggarakan pembicaraan kasus.

❖ **Kepala sekolah**

- Membuat rencana program sekolah secara menyeluruh.
- Mendelegasikan tanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan konseling.
- Mengawasi pelaksanaan program bimbingan konseling.

Selanjutnya yang bertugas sebagai pembimbing di SMA NU Centini

Laren Lamongan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nama: Jamali S.pd

Bidang: BK

Kepribadian yang di miliki pembimbing adalah: amanah dapat di percaya dalam artian pembimbing mampu menjaga rahasia peserta didik yang mempunyai masalah dan pembimbing memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai di bidang bimbingan konseling dan memiliki sifat sabar, tekun, ramah, tidak mudah putus asah, serta mau menerima kelah kesuh dengan penuh perhatian dan juga pembimbing bisa menjaga kehormatan diri maupun kehormatan kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Pembimbing selalu menciptakan suasana kegembiraan di saat mamberikan bimbingan konseling agar klien lebih terbuka hatinya untuk menerima nasehat atau peringatan dan mudah baginya mengungkapkan masalah yang di hadapi peserta didik. Pembimbing selalu berusaha untuk memberikan keteladanan yang baik dengan cara menjaga tutur kata serta tingkah laku yang baik di saat memberikan bimbingan konseling maupun di waktu yang senggang.

(Sumber: Wawancara guru Bk. Tanggal 08 Juni 2007)

Dalam masalah sosial, siswa yang mengalami hiperaktif sering melanggar peraturan, karena semua aktifitas peserta didik benar-benar di atur sedemikian rupa, baik oleh guru pembimbing dan perangkat lainnya sehingga

mereka tidak banyak lagi melakukan pelanggaran akan tetapi dapat ketenangan, tentram, dan menggunakan fungsi otaknya dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Untuk siswa hiperaktif bisa di lihat di bawah tabel

No.	Nama	Umur	Kelas	Jenis Kelamin
1.	Edy Yanto	16	X	Laki2
2.	Heru budi utono	16	X	Laki2
3.	Rini oktavia	17	X	Pr
4.	Ita nani purwati	17	X	Pr
5.	Sutrisno	17	X	Laki2
6.	Andrian alamsyah	17	X	Laki2

Dari keenam siswa tersebut terbagi dalam tiga kelompok yang memiliki gejala yang sama. Seperti yang terjadi pada Sutrisno dan Andrian Alamsyah, dua anak ini memiliki gejala yang sama seperti yang dituturkan oleh gurunya. Hal yang sama terjadi pula pada Rini Oktavia dan Ita Nani Purwati, begitu pula pada Edy Yanto dan Heru Budi Utomo.

- Gejala yang di alami Sutrisno dan Andrian alamsyah :

Sejak awal Sutrisno dan Andrian Alamsyah memiliki perbedaan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Hal ini terlihat ketika pertama kali masuk kelas mereka berdua sering bicara, baik itu pada jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Apabila mereka ditegur/ dinasehati perhatiannya

jadi berubah. Mereka menjadi sering murung dalam mengikuti jam pelajaran dan selain itu ia menjadi cemberut dalam menerima setiap pertanyaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Sumber: wawancara guru BK dan guru pelajaran. tanggal 09 Juni 2007)

- Gejala yang di alami Rini Oktavia dan Ita Nani Purwati :

Gejala yang terjadi pada rini oktavia dan ita nani purwati diantaranya yakni mereka sering membuat kegaduhan dalam kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung. Hal ini terlihat ketika mereka senang memainkan kaki dan tangan mereka. Pada mulanya hal ini merupakan suatu hal yang biasa, akan tetapi menjadi tidak wajar lagi karena dilakukan setiap kali jam pelajaran, gejala lain dari mereka berdua yakni seringnya berbicara (cerewet) dan hal ini dilakukan seperti tanpa disadari oleh mereka. Mereka berbicara apa adanya tanpa tahu apa yang dibicarakannya.

- Gejala yang di alami Edi Yanto dan Heru Budi Utomo :

Sama halnya dengan kedua kelompok tersebut, kedua anak ini juga memiliki *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* gejala suka berbicara pada jam pelajaran berlangsung. Sehingga hal ini berdampak pada saat mereka mengikuti jam pelajaran, mereka tidak pernah serius.

Hal lainnya yakni mereka sering mencoret buku pelajarannya, dan suka berpindah pindah dari bangkunya pada saat jam pelajaran. Perbuatan coret-mencoret ini juga dilakukan ditembok dan meja belajar di kelas, dalam hal ini dilakukan oleh mereka setiap hariSumber

(Sumber: wawancara guru Bk dan wali kelas X .Tanggal 11 Juni 2007)

Dari penuturan teman-temannya, mereka ini merupakan anak-anak yang sering bertindak tidak sopan dan banyak tingkah. Ketidak sopanannya ini terlihat dalam sikapnya yang sering dilakukannya dengan menjahili teman ataupun mengajak temannya berbicara sewaktu jam pelajaran.

Mereka tidak mempunyai antusiasme dalam mengikuti acara diskusi. Setiap diajak berdiskusi selalu menghindar dan sulit untuk merespon segala yang dibicarakan dalam topik diskusi. Sewaktu mereka mengikuti acara ataupun dalam kegiatan lain mereka selalu ingin keluar dari forum tersebut dan ingin mencari aktivitas lain.

(Sumber: wawancara teman siswa. Tanggal 12 juni 2007)

Sikap yang di lakukan edy yanto dan budi utomo di lingkunganya tidak seperti oleh temen- temen yang mempunyai sikap baik, lain dengan sikap edi yanto dan budi utomo sehari hari banyak bicara meskipun tidak sesuai pada tempatnya, dari kedua anak ini tidak bisa menyesuaikan lingkungan yang ada, dan apabila di perhatikan menunjukan sikap sedikit marah atau gak enak hati

(Sumber: wawancara kedua orang tua edi dan andrian. Tanggal 13 Juni 2007).

Dari kedua orang tua ini selalu bingung melihat tingkah laku anaknya yang sering membuat kegaduhan atau resek ketika berkumpul suka cubit-cubit sesama teman atau dengan keluarganya, dari kedua anak ini tidak bisa menciptakan suasana tenang, anak ini selalu memainkan tanganya memegang

suatu benda yang ada di sekitarnya. pada saat duduk manis membaca buku sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Sumber: wawancara kedua orang tua Oktafia dan Ita. Tanggal 14 Juni 2007)

Apa yang di lakukan kedua anak ini seperti orang kebingungan dan seperti kehilangan suatu benda, karena kedua anak ini suka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan kata lain anak ini tidak kerasan di tempat yang agak lama karena merasa jenuh. Di samping itu kedua anak ini banyak bicara dan sering menyanyi dalam waktu yang tidak lama meskipun, sendirian atau ada temanya

(Sumber: wawancara kedua orang tua Edy dan Budi. Tanggal 15 Juni 2007)

- nilai ulangan semester satu rata-rata 5-6

- nilai ulangan semester dua rata-rata 6-7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Sumber: data Wali Kelas X Tanggal 11 Juni 2007)

2. Penanganan Bimbingan Dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif

Penanganan yang dilakukan oleh pembimbing dalam menangani gejala hiperaktif pada siswa tersebut adalah :

- 1.Mengadakan pendekatan dengan orang tua
- 2.Memberikan motivasi belajar pada diri siswa
- 3.memberikan perhatian khusus pada siswa

4. Memberikan kepercayaan
5. Memberikan nasehat, arahan, dari bimbingan
6. Memberikan ceramah agama.
7. Memberikan hadiah
8. kegiatan mengkaji alquran

Penanganan peserta didik yang mengalami hiperaktif pembimbing menggunakan metode yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung antara pembimbing dan peserta didik di dalam ruangan bimbingan konseling secara individual. Di samping itu pembimbing memanggil peserta didik tersebut ke ruang bimbingan konseling dalam melaksanakan bimbingan konseling. pembimbing mengadakan bimbingan konseling dengan mengumpulkan kelompok yang bermasalah di dalam ruang pertemuan dan diberikan bimbingan konseling dalam menghadapi masalah, juga mengadakan siraman rohani di masjid.

Dengan hasil adanya peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa hiperaktif dalam 3 (tiga) bulan menunjukkan hasil lebih baik, dan hasil nilai raport ada peningkatan, namun anak hiperaktif kurang sempurna seperti pada sesama teman-teman biasa yang tidak mengalami hiperaktif.

C. Analisa Tentang Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Di SMA NU Centini Laren-Lamongan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam berbagai peran yang dilakukan konselor di SMA NU dengan cara interview guru, siswa, wali kelas, orang tua. Siswa yang mengalami hiperaktif sangat minim dan tidak terlalu bahaya, karena tingkah lakunya hanya tidak bisa beradaptasi, tidak mau diam, dan selalu cerewet.

Dalam pelaksanaan program pembimbing kerja sama dengan pihak yang menunjang kepada suksesnya pelaksanaan pembimbing, misalnya untuk mengetahui perilaku siswa di kelas, pihak Bk bekerja sama dengan guru, wali kelas, siswa, dalam pelaksanaannya pembimbing mendatangi ruang kelas untuk mengetahui peserta didik yang mengalami hiperaktif, dan khusus guru bimbingan konseling maupun guru pelajaran setiap hari melakukan pengawasan.

Bimbingan konseling merupakan integral dari pendidikan dan perkembangan siswa, sehingga dapat menyesuaikan diri, pendekatan konseling dalam berbagai bentuk dapat dipakai beberapa siswa yang mengalami hiperaktif dan spesialisasi sendiri, tentang sumber alih tangan klien sangat mengandalkan peran guru, kepala sekolah, siswa, dan konselor sendiri, serta orang tua, kehadiran konselor langsung di hadapan para siswa dan bimbingan konseling secara langsung adanya ruangan bimbingan memberikan keluasaan pada peserta didik yang bermasalah untuk membicarakan secara pribadi dan kelompok di suatu ruang bimbingan sendiri.

Pelaksanaan bimbingan konseling secara umum berfungsi untuk membantu siswa, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam mengembangkan potensi tersebut. Pendekatan konseling dalam berbagai bentuk dapat di pakai terhadap siswa yang bermasalah dan aplikasi pendekatan konseling serta penyesuaian banyak tergantung pada keunikan klien dan masalahnya serta spesialisasi pada keahlian konselor sendiri. Tentang sumber alih tangan klien sangat mengandalkan pada peranan guru, kepala sekolah, siswa, dan konselor sendiri, serta orang tua. Kehadiran konselor langsung di hadapan para siswa di muka kelas pada kesempatan-kesempatan lain yang di sertai dengan informasi yang tepat tentang fungsi konselor dan layanan bimbingan pada umumnya akan sangat membantu peningkatan pemanfaatan bimbingan konseling kepada para siswa.

Peran guru, kepala sekolah, siswa dan konselor sendiri serta orang tua, SMA NU memiliki kegiatan yang mendukung pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

1. Memberikan nasehat dan arahan serta pengajian.
2. Mengadakan siraman rohani, dan ceramah agama.
3. Mengefektifkan sholat zhuhur dan ashar setiap hari.

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada dapatlah di ambil kesimpulan

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di laksanakan ruang bimbingan dan konseling dan juga di masjid
2. Prilaku peserta didik yang mengalami hiperaktif di SMU NU Centini Laren Lamongan adalah banyak bicara, selalu bikin ulah di dalam kelas maupun luar kelas, suka memainkan tangan dan kaki atau menggeliat-geliat
3. Peran bimbingan konseling di SMU NU di Centini Laren Lamongan dalam mengatasi siswa hiperaktif hasilnya lebih baik, namun sedikit kurang sempurna. Adapun peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa hiperaktif dilakukan dengan adanya berbagai kegiatan yaitu :
 - a. Memberikan nasehat dan arahan serta pengajian.
 - b. Mengadakan siraman rohani, dan ceramah agama.
 - c. Mengefektifkan sholat zhuhur dan ashar setiap hari.
 - d. Mengadakan pendekatan orang tua
 - e. Memberikan motivasi
 - f. Memberikan perhatian khusus
 - g. Memberikan hadiah

h. Kegiatan mengkaji al-Qur'an

B. Saran-Saran

1. Bagi kepala sekolah hendaknya lebih dapat meningkatkan tehnik dan metode bimbingan konseling siswa hiperaktif agar SMU NU Centini Laren Lamongan dapat maju dan berkembang pesat di masa mendatang
2. Bagi konselor hendaknya dapat mengembangkan lagi dalam layanan bimbingan konseling dan perlu ditanamkan rasa kelembutan dan kasih sayang di kalangan peserta didik agar mereka menjadi orang anak normal
3. Bagi peserta didik hendaknya senantiasa memperbaiki diri dan berusaha untuk mengontrol tingkah laku serta ada kemauan meningkatkan prestasi belajar baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Basri, Hayan, 1994 . *Problematika Remaja dan Sangsinya*. Jakarta: pustaka pelajar

Kartono, Kartini,1996. *Patalogi 2 Kenalan Remaja*. Jakarta: cv rajawali.

Ayah Bunda Tabloid, 2001. Edisi khusus dari A sampai Z tentang perkembangan anak. Jakarta pena.

Hurlcok Elizabeth B, 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: erlangga.

Reberu J, 1985. *Kemelut Anak Remaja dan Problematika Kekeluargaan*. Jakarta mega media.

Nadeak Wilson, 1995. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: kanisius.

Hallim 1989. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: balai pustaka

Purwato Ngalim mp, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: rosda karya.

Mulyono Rahmat, 2003. *Menangani Anak Hiperaktif*. Jakarta: studia press.

Kentjoroningarat, 1994.*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
pustaka utama.

Purwadarminto WJS, 1989. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai puastaka.

M al Barry Y Dahlan, 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: target press.

Kantjono Alex tri, 1988. *Anak Yang Hiperaktif: Tuntutan Bagi Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.

Syam Nur, 2001. *Metodologi Penelitian Dakwa*. Surabaya: Ramadhani.

Hadi Sutrisno, 1995. *Metode Research*. Jakarta: Bina aksara.

Sukardi Dewa Ketut, 1995. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta:

Rineka cipta.

Nurhisn Juntika A, 2005. *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung: Rosda karya

Amati Erman Prayitno, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* . Jakarta: PT

Renika cipta.

M.ed, Arifin. 1995. *Modul 1-6 Bimbingan Konseling*. Jakarata: Ditjen pembinaan
kelembagaan agama islam Depag.

Uu ri. No. 20, th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: citra umbara

Sipriyono Widodo , Ahmadi Abu, 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka cipta.

Djumhur, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.

Mustamar Tohar, 1992. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. yogyakarta: UII Press.

Faqih Rahim Aunur, 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII
Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id